

**DAKWAH *BIL-HÂL* PESANTREN**  
**DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT**  
(Studi Kasus Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo)  
Tahun: 2013-2014

TESIS

Diajukan kepada  
Program Studi Magister Pemikiran Islam  
Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh  
Gelara Magister dalam Ilmu Agama Islam  
(Pemikiran Islam)



Disusun Oleh :

M. Zaki Suaidi<sup>1</sup>, Sudarno Shobron<sup>2</sup>, Imron Rosyadi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Magister Pemikiran Islam, UMS Surakarta

<sup>2</sup>Pembimbing 1, Staf Pengajar Pascasarjana UMS Surakarta

<sup>3</sup>Pembimbing 2, Staf Pengajar Pascasarjana UMS Surakarta

**PROGRAM STUDI MAGISTER PEMIKIRAN ISLAM**  
**SEKOLAH PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**  
2014

PERAN DAKWAH *BIL-HÂL* PESANTREN  
DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT  
(Studi Kasus Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo)  
Tahun: 2013-2014

TESIS

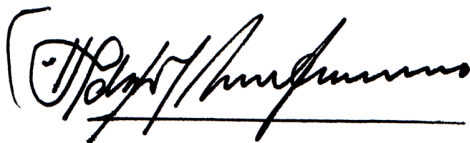
Diajukan kepada  
Program Studi Magister Pemikiran Islam  
Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh  
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam  
(Pemikiran Islam)

**disusun oleh :**

**M. ZAKI SUAIDI**  
**O 000120008**

Naskah Publikasi ini telah disetujui oleh :

Pembimbing I



Dr. Sudarno Shobron, M.Ag

Pembimbing II



Dr. Imron Rosyadi, M.Ag

## ABSTRACT

This research is about da'wah *bil-hâl* which is a model that emphasizes the concept of charitable da'wah and problem solving faced by society. Da'wah *bil-hâl* focuses on empowerment and community development that directly intersect with the core issues in the community that poverty and economic inequality.

Problem statement of this research is about the implementation and role of dakwah *bil-hâl* Wali Songo Islamic Boarding School Year: 2013-2014 in empowering economy society. This research aims to describe the implementation and role of dakwah *bil-hâl* in order to implement the prosper dan independent society in economy.

The research is qualitative one with descriptive approach because researcher collects data directly from Wali Songo Islamic Boarding School. Data collection is conducted by interview, observation and documentation. Data of this research is analysed in four stages, namely: data collection, data reduction, data presentation and conclusion.

Result of the research indicated that the implementation of dakwah *bil-hâl* is implemented by economic enhancement. Da'wah *bil hâl* at "Wali Songo" Boarding School using the institutional instrument maintenance and development of Waqf Foundation (YPPW) assigned directly to the boarding school of economic development and economic empowerment of communities in various models such as (1) empowerment labour around the boarding (2) empowerment in agriculture (3) empowerment in animal breeding (4) empowerment in health (5) empowerment in news and communication and (6) empowerment in household industry. Da'wah *bil-hâl* at "Wali Songo" works as propagation models that were developed to function as a motivator, guide and facilitator in the process of economic empowerment Ngabar with assistance of religion, kyai and pesantren.

Keywords : dakwah *bil-hâl* , boarding, economic empowerment

## ABSTRAK

Penelitian ini berkaitan dengan dakwah *bil hâl* sebagai sebuah model dakwah yang berorientasi kepada pemberdayaan dan pengembangan masyarakat (*community empowerment*) melalui ekonomi. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana implementasi dan peran dakwah *bil-hâl* Pondok Pesanten “Wali Songo” dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Ngabar Tahun: 2013-2014 .

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi dan peran dakwah *bil-hâl* PPWS dalam pemberdayaan masyarakat Ngabar dalam rangka mewujudkan masyarakat sejahtera dan mandiri secara ekonomi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena peneliti langsung menggali data di lapangan yaitu PPWS Ngabar Ponorogo. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan empat tahapan yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Dakwah *bil-hâl* dilaksanakan melalui program pemberdayaan ekonomi. Pemberdayaan ekonomi dilakukan spesifik melalui YPPW-PPWS diharapkan mampu menjembatani dan membantu masyarakat Ngabar keluar dari kemiskinan melalui model-model pemberdayaan yang dilakukan antara lain: (1) Pemberdayaan tenaga kerja sekitar pesantren, (2) Pemberdayaan pertanian, (3) Pemberdayaan peternakan sapi, (4) Pemberdayaan kesehatan masyarakat, (5) Pemberdayaan penyiaran dan komunikasi dan (6) Pemberdayaan kelompok usaha rumahan. Adapun peran dakwah *bil-hâl* Dakwah *bil-hâl* menghasilkan perubahan dan pencapaian dalam masyarakat Ngabar, khususnya di bidang ekonomi. Dakwah *bil-hâl* memiliki peran sebagai motivator, dinamisator dan fasilitator program pemberdayaan ekonomi masyarakat Ngabar, dengan melibatkan peran institusi agama, kyai dan pesantren.

Kata kunci: dakwah *bil-hâl*, pesantren, pemberdayaan ekonomi.

## A. PENDAHULUAN

Dakwah *bil-hâl* adalah suatu model dakwah yang dilakukan dengan perbuatan langsung dan nyata (*factual change*). Pada dimensi yang lebih luas, dakwah *bil-hâl* berorientasi kepada pemberdayaan dan pengembangan masyarakat (*community empowerment*) yang secara langsung bersinggungan dengan inti masalah yang tengah dihadapi masyarakat. Menurut perspektif ekonomi dakwah *bil-hâl* bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat umat, terutama kaum *duaafa'* atau kaum berpenghasilan rendah. Dakwah *bil-hâl* merupakan jawaban kenapa dakwah sering menemui kegagalan. Salah satu jawaban yang muncul karena dakwah Islam lebih banyak dilakukan secara lisan, pidato-pidato, ceramah dan pengajian. Dakwah *bil-hâl* merupakan terobosan baru agar dakwah tidak hanya mengandalkan "*bil-lisân*". Menurut istilah Arab dikenal istilah, "*lisânul hal afshahu min lisânil maqâl.*" Berkata dengan perbuatan jauh lebih efektif dibanding dengan berkata dengan ucapan. Dakwah *bil-hâl* memiliki dimensi perubahan (*change*) yang sangat kuat.

Dakwah dalam bentuk ini tidak saja mengarah kepada peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan saja, tapi juga meningkat kesadaran diri (internalisasi nilai) menjadi lebih baik. Dakwah *bil-hâl* menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*), dengan berorientasi kepada pemenuhan kebutuhan kelompok masyarakat ketimbang pendekatan struktural-formal. Masyarakat pada umumnya tidak tertarik ceramah verbal tapi membutuhkan karya nyata. Dakwah *bil-hâl* cenderung bersifat akomodatif terhadap potensi yang sudah ada di masyarakat. Dakwah ini pula yang menekankan pentingnya kearifan dalam memahami potensi yang sudah ada di masyarakat. Dakwah *bil-hâl* memiliki makna dakwah Islam yang *adabtable* dengan berbagai kondisi dan aktifitas masyarakat.

Dakwah dengan model pemberdayaan masyarakat dipandang paling efektif mengingat sebagian besar masyarakat Indonesia hidup dalam kondisi

kekurangan (baca: miskin). Dakwah model ini langsung menukik ke jantung masalah, karena hampir 30% masyarakat Indonesia hidup miskin dan mayoritas mereka adalah Muslim. Keterbelakangan di bidang ekonomi salah satunya disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan mereka. Masalah ekonomi menjadi sasaran utama dakwah *bil-hâl*. Untuk menunjang keberhasilan dakwah *bil-hâl*, diperlukan suatu lembaga yang berperan sebagai mediator, motivator dan fasilitator. Peran dan fungsi pesantren sangatlah penting. Pesantren sebagai institusi dakwah yang mengakar di masyarakat memiliki peran strategis dalam keberhasilan proses pemberdayaan masyarakat. Pesantren dan dakwah adalah dua hal yang tidak terpisahkan. Keberadaan pesantren memiliki tugas pokok sebagai *mastermind of dakwah*, baik melalui pendidikan maupun pengembangan ekonomi. Selama ini pesantren lebih banyak menggunakan pendidikan pesantren sebagai instrumen dakwah di masyarakat. Pesantren memiliki potensi luar biasa sebagai media pengembangan dan pembinaan masyarakat. Secara historis, pondok pesantren lahir dan tumbuh secara alami dari gagasan masyarakat. Pondok pesantren memiliki independensi dan karakter yang berbeda dibanding dengan model pendidikan lainnya.

Merespon dan menyerap apa yang ada di tengah masyarakat, Pesantren memiliki potensi lain selain pendidikan, yaitu potensi ekonomi. Pondok Pesantren diyakini dapat memberi kontribusi lebih dalam pemberdayaan masyarakat, melawan ketimpangan sosial, ekonomi dan budaya, khususnya di wilayah pedesaan. Pondok pesantren merupakan kendaraan yang tepat untuk upaya pengembangan ekonomi masyarakat sebagai bentuk dakwah *bil-hâl*. Pesantren merupakan lembaga yang otentik dan mengakar secara sosial, salah satu di antara sedikit lembaga yang memiliki akses kepada pembangunan masyarakat “akar rumput”.

Potensi ekonomi pesantren yang sedemikian besar, seharusnya dapat dijadikan sarana dan medium dakwah yang efektif. Namun hal tersebut belum banyak dilakukan. Setidaknya, orang banyak melihat pesantren masih berkuat pada ranah pendidikan dan sosial, sementara ekonomi dianggap

bukan bidang pesantren. Pesantren lebih identik sebagai gerakan dakwah pendidikan dan sosial kemasyarakatan ketimbang ekonomi. Padahal potensi ekonomi yang dimiliki pesantren sangat menunjang kelancaran dan efektifitas dakwah di masyarakat. Diperlukan sebuah kajian mendalam tentang potensi ekonomi pesantren sebagai sarana dakwah *bil-hāl*. Keberadaan masyarakat sekitar pesantren, baik sebagai pengguna jasa maupun yang terlibat secara langsung dari proses tersebut menjadi barometer tingkat keberhasilan dakwah pesantren di bidang ekonomi.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo. Pemilihan tempat penelitian didasarkan pada fakta bahwa wilayah Ponorogo yang secara kualitas maupun kuantitas memiliki pesantren yang representatif. Pondok Modern *Darussalam* Gontor, Pondok Putri *al-Mawaddah*, Pondok Modern *Ar-Risalah* dan tidak kurang dari 60 pesantren terletak di wilayah ini. Di antara mereka banyak yang memiliki potensi ekonomi yang signifikan dan aset ekonomi yang potensial untuk dikembangkan. Salah satunya, Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar. Selain memiliki total aset berupa lahan tanah yang luasnya mencapai 60 ha, pesantren ini juga memiliki unit-unit usaha yang menopang kelancaran program-program pendidikan dan pengajaran. Potensi maupun aset-aset ekonomi tersebut, baik secara langsung maupun tidak berhubungan dengan masyarakat sekitar. Masyarakat menikmati “berkah” ekonomi dari keberadaan pondok pesantren. Masyarakat terlibat secara aktif dan menjadi penggerak ekonomi pondok.

Keterkaitan secara ekonomi inilah yang kemudian bisa saja berdampak secara positif terhadap meningkatnya kesejahteraan masyarakat sekitar pondok pesantren, sekaligus menanamkan rasa percaya (*trust*) yang kuat sebagai modal sosial (*social capital*). Adanya *trust* dan perasaan saling membutuhkan dan saling keterkaitan di bidang ekonomi antara pesantren dan masyarakat, diharapkan penanaman nilai-nilai keagamaan, pendidikan dan transformasi agama (dakwah) menjadi lebih efektif. Masyarakat di sekitar pesantren lebih mudah terbimbing, baik secara spiritual maupun emosional

karena keterkaitan mereka secara ekonomis dengan Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo. Jika potensi ekonomi pesantren dapat dikembangkan dengan maksimal, tidak mustahil akan menjadi kekuatan dakwah yang efektif di tengah masyarakat. Ini esensi dari dakwah *bil-hâl*.

## **B. METODOLOGI**

### **1. Jenis dan Sumber Data**

Jenis penelitian ini adalah studi lapangan (*field research*) dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan dua macam sumber data, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang diambil langsung dari sumbernya, yaitu data mengenai pengembangan ekonomi di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar dan aplikasi dakwah *bil-hâl* di masyarakat. Data ini didapat dari hasil observasi, wawancara, arsip, ataupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pengembangan ekonomi Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar. Sumber sekunder dalam penelitian ini didapat dari sumber tertulis seperti tulisan ilmiah baik dalam bentuk buku, atau jurnal, data statistik, artikel, makalah dalam majalah dan surat kabar yang berkaitan dengan penelitian ini.

### **2. Pendekatan**

Ada dua jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: (1) Pendekatan sosiologi-ekonomi, dan (2) Pendekatan fenomenologis. Pendekatan *sosiologis-ekonomis* ini digunakan karena ilmu sosial (sosiologi) mencoba memahami, menelaah, meneliti, mencari persamaan dan perbedaan antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Ilmu sosial juga memiliki kemampuan untuk memahami perilaku individu dalam masyarakat dan sebaliknya perilaku masyarakat lainnya. Sosiologi ekonomi didefinisikan dengan dua cara, yaitu: *Pertama*, sosiologi ekonomi sebagai sebuah kajian yang mempelajari hubungan antara masyarakat, yang di dalamnya terjadi interaksi sosial dengan ekonomi. Dari hal tersebut, dapat dilihat bagaimana ekonomi mempengaruhi masyarakat. Melalui pemahaman konsep masyarakat, sosiologi ekonomi mengkaji



masyarakat, yang di dalamnya terdapat proses dan pola interaksi sosial, dalam hubungannya dengan ekonomi. Hubungan dilihat dari sisi saling pengaruh-mempengaruhi. Masyarakat sebagai realitas eksternal obyektif akan menuntun individu dalam melakukan kegiatan ekonomi. *Kedua*, sosiologi ekonomi didefinisikan sebagai pendekatan sosiologis yang diterapkan pada fenomena ekonomi.

Pendekatan selanjutnya adalah pendekatan *fenomenologis*. Pendekatan ini dapat menjadi acuan penelitian kualitatif karena kebenaran sesuatu itu dapat diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dan timbul dari obyek yang diteliti, yang pada akhirnya dapat menjelaskan alasan seseorang melakukan tindakan. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji fenomena-fenomena mengenai bagaimana dakwah *bil-hâl* Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar berperan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi kuatnya dakwah *bil-hâl* Pesantren dalam peningkatan pemberdayaan ekonomi di masyarakat.

### **3. Instrumen Penelitian**

Instumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang sekaligus sebagai alat pengumpul data. Peneliti juga menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian, perencana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Selain itu, digunakan juga pedoman wawancara yang dibedakan menurut informannya yaitu: (1) Pimpinan Pondok (2) Ketua YPPW-PPWS (3) Ketua Unit Usaha (4) Ketua Bidang Pertanian dan Pertanahan dan (5) Kepala Desa Ngabar.

### **4. Teknik Pengumpulan Data.**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

#### **a. Observasi**

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek dan subyek penelitian dengan seksama. Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan dan peran dakwah *bil-hâl* Pondok Pesantren “Wali Songo”

Ngabar dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Metode observasi juga dilakukan untuk mengamati secara mendetail aktifitas dakwah *bil-hâl* dalam bentuk ekonomi yang dilakukan oleh pesantren. Pengamatan secara detail di lapangan terhadap bentuk-bentuk dan aktifitas ekonomi Pesantren membantu memberikan gambaran komprehensif tentang pelaksanaan dakwah *bil-hâl* pesantren tersebut dan juga data tentang profil Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar secara lengkap beserta kondisi masyarakat yang melatarinya.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Tujuan wawancara adalah minat informasi/subjek penelitian dalam memahami orang lain, dan bagaimana mereka memberi makna terhadap pengalaman-pengalaman mereka dalam berinteraksi tersebut. Metode ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung dengan informan yang diharapkan mendapat penjelasan pendapat, sikap dan keyakinan informan tentang hal-hal yang terkait dengan penelitian. Wawancara dilakukan dengan (1) Pimpinan Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar (2) Ketua Yayasan PPWS (3) Ketua Unit Usaha PPWS (4) Bagian Pertanian dan Pertanahan YPPW dan (5) Kepala Desa Ngabar.

c. Dokumentasi

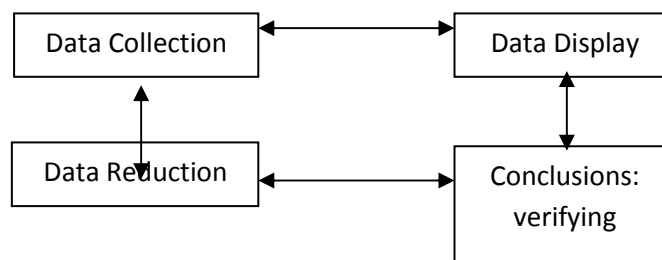
Metode dokumentasi dipakai untuk mengupulkan data dari sumber-sumber dokumen yang bisa mendukung atau bahkan berlawanan dengan hasil wawancara. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data yang berupa dokumen atau arsip tentang dakwah *bil-hâl* PPWS dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Ngabar Ponorogo. Data dokumentasi juga digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

## 5. Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Ada empat komponen analisis yang dilakukan dengan model ini, yaitu

pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pekerjaan analisis data adalah mengatur, mengurut, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorikannya. Tujuannya adalah menemukan makna yang akhirnya bisa diangkat menjadi teori.

Model analisis interaktif menurut Miles dan Huberman sebagai berikut:



Mekanisme pengumpulan: Data dikumpulkan (*data collection*) dari lapangan atau Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo, baik diperoleh melalui: (a) wawancara dengan Pimpinan Pondok, Ketua YPPW, Ketua Unit Usaha, Ketua Bagian Pertanian dan Pertanahan dan kepala desa untuk itu peneliti sudah menyiapkan beberapa daftar pertanyaan, (b) observasi, peneliti mengamati langsung di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar dan Desa Ngabar, (c) dokumen, peneliti membaca dokumen yang dibutuhkan, misalnya sejarah PPWS dan Ngabar, notulasi rapat/musyawarah, visi dan misi Pondok, data-data pengembangan ekonomi dan lain-lain. Selanjutnya dilakukan reduksi data yaitu proses pemilihan data yang muncul dari catatan-catatan data di lapangan. Data yang sekiranya meragukan maka akan dilakuka validasi data dengan triangulasi data baik sumber maupun teknik.

Penyajian data (*display data*) langkah berikutnya adalah suatu organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dilakukan. Penyajian data maksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta memberikan tindakan. Penarikan kesimpulan (*conclusion*) merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan ditarik semenjak

penelitian peneliti pencatatan, pola-pola, pertanyaan, konfigurasi, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi.

## C. PEMBAHASAN

### 1. Implementasi Dakwah *Bil-hâl* dalam Pemberdayaan Masyarakat.

Menurut Nur Syam, ada beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pesantren. *Pertama*, melakukan analisis kebutuhan. Sebelum melakukan pemberdayaan masyarakat, terlebih dulu harus diketahui apa yang sesungguhnya menjadi kebutuhan masyarakat. Perlu dilakukan semacam *need assesment* sehingga tidak terjadi kekeliruan di dalam memetakan apa yang mesti diperbuat. *Kedua*, melakukan analisis situasi sosial (*social analysis*) yaitu suatu kajian terhadap berbagai hambatan dan potensi, baik fisik maupun non-fisik yang mempengaruhi masyarakat, dan kemudian menempatkan hasil analisis kebutuhan tersebut di dalam peta hambatan dan potensi yang dimaksud. *Ketiga*, menemukan berbagai program yang layak dijadikan sebagai basis pengembangan masyarakat dan menentukan alternatif program yang diprioritaskan. *Keempat*, melakukan aksi pemberdayaan masyarakat sesuai dengan program yang diprioritaskan, dan kelima, melakukan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan-kegagalan program dan penyebab-penyebabnya.

Pola dan strategi pemberdayaan masyarakat Ngabar oleh PPWS menggunakan pendekatan yang berbeda-beda, tergantung kondisi dan kebutuhan. Sebelum dakwah *bil-hâl* benar-benar dilaksanakan, ada fase dan tahapan yang dipenuhi. Hakekatnya, pemberdayaan masyarakat merupakan perubahan akseleratif yang dilakukan dengan prinsip keberlangsungan, partisipasi, *bottom-up*, kemandirian dan keswadayaan. Strategi yang kontekstual saat itu adalah dakwah *bil-lisân*. Baru setelah terlihat efektif dan mapan, diteruskan dengan dakwah *bil-hâl*.

Menyepakati pendapat K.H. M. Sahal Mahfudh bahwa dakwah akan lebih manfaat dan efektif bila mengacu kepada kebutuhan masyarakat. Dakwah harus sesuai dengan objek atau *mad'u*, sehingga tepat sasaran. PPWS pada awalnya, --sesuai dengan karakter masyarakat Ngabar yang petani dan agraris-- lebih banyak menggunakan metode dakwah *bil-lisân*. Model dakwah ini dirasa sesuai karena pencapaian cita-cita sosial dalam Islam dimulai dengan usaha pendalaman dan penghayatan akidah dan etika. Kebutuhan masyarakat Ngabar terhadap pemahaman agama yang benar sangat diperlukan di awal. PPWS untuk itu, secara intens melakukan pembinaan-pembinaan keagamaan dan cenderung menyentuh umat Islam dengan ajaran agama dari segi-segi ibadah ritual. Ini lebih banyak dilakukan dengan pola individual dan belum terorganisir secara kolektif.

Ketika hal-hal yang substansial dan fundamental tentang agama telah terpenuhi dan telah tertata, maka model dakwah selanjutnya mengarah pada apa yang benar-benar dibutuhkan masyarakat Ngabar yakni dakwah *bil-hâl* di bidang ekonomi. Upaya mensosialisasikan ajaran Islam tidak harus melalui dakwah *bil-lisân* seperti forum pengajian, seminar, diskusi dan muktamar, akan tetapi perlu aktualisasi diri melalui kegiatan nyata (dakwah *bil-hâl*). Dakwah *bil-hâl* dalam konteks ini bukan berarti tanpa menyertakan *maqal* (ucapan), hanya saja lebih ditekankan pada sikap, perilaku dan kegiatan-kegiatan nyata yang secara interaktif akan mendekatkan masyarakat pada kebutuhannya dan secara tidak langsung juga akan meningkatkan 'semangat' keagamaannya. Dakwah *bil-hâl* berguna menunjang segi-segi lahiriah dari kebutuhan umat, sehingga pada akhirnya cita-cita sosial ajaran Islam dapat direalisasikan.

Sebelum dakwah *bil-hâl* di bidang ekonomi dilakukan, sebenarnya, PPWS juga sudah menggunakan pendekatan melalui jalur pendidikan. Pendekatan pendidikan dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran dan memperluas wawasan agama maupun akan pentingnya sebuah perubahan di tengah masyarakat. Upaya pemberdayaan akan sulit dilakukan tanpa kesadaran dari dalam (*self awareness*). Terlebih-lebih yang dihadapi

adalah *kejumudan*, kebodohan dan ketertinggalan di bidang pemikiran. Semakin banyak anak-anak dan anggota masyarakat yang sekolah di Pondok Pesantren secara otomatis akan memperkuat cakupan kader dakwah dan peningkatan wawasan pendidikan. Diharapkan kelak wawasan yang didapat akan bertransformasi dari satu orang ke orang lain sehingga kesiapan untuk menerima konsep dakwah di bidang lain jauh lebih siap.

Ketika dirasa bahwa masyarakat Ngabar sudah mencapai tahap kesiapan dan wawasan yang memadai, maka pendekatan dakwah *bil-hâl* ekonomi mulai diperkenalkan. Wajar meskipun secara kelembagaan ekonomi PPWS sudah ada sejak tahun 1975, namun dulu hanya sebatas mencukupi kebutuhan internal pesantren. Baru mulai tahun 2010, dakwah *bil-hâl* dengan konsep pemberdayaan ekonomi benar-benar dilakukan. Motivasi awalnya adalah karena keberhasilan pesantren dalam dakwah tidak mungkin dicapai tanpa partisipasi dan dukungan masyarakat. Kondisi masyarakat yang masih terbelakang secara wawasan dan sosial ekonomi jelas menghambat PPWS mencapai tujuannya. Di sisi lain, Pesantren sebagai institusi sosial juga akan tetap lestari selama masyarakat membutuhkannya.

Pendekatan dakwah *bil-hâl* dipilih berdasarkan wacana "*lisânul hâli afshahu min lisânil maqâl*". Satu dari tiga fungsi pesantren adalah pemberdayaan masyarakat. Pesantren memegang peranan kunci sebagai motivator, inovator dan dinamisator masyarakat. Hubungan interaksional-kultural antara pesantren dengan masyarakat menjadikan keberadaan dan kehadiran institusi pesantren dalam perubahan dan pemberdayaan masyarakat menjadi semakin kuat. Di tengah kondisi ekonomi global yang mengarah ke konglomerasi dan kapitalisasi, diperlukan kehadiran lembaga sosial semacam pesantren guna memperkuat struktur ekonomi rakyat. Sistem ekonomi berbasis konglomerasi, secara hakiki hanya menguntungkan orang atau kelompok yang telah memiliki kemampuan dan akses ekonomi, sehingga yang diuntungkan hanya segelintir. Sementara itu, masyarakat tidak memiliki akses dan kemampuan, tidak dapat

melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat memperbaiki kondisi ekonominya.

Kondisi tersebut memotivasi pesantren untuk melakukan langkah-langkah pengembangan ekonomi masyarakat berbasis ‘pemberdayaan’. PPWS kemudian secara intensif mengoptimalkan peran YPPW-PPWS – lembaga ekonomi Pondok yang dibentuk untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat—di penghujung tahun 2010. Kesadaran akan besarnya potensi dan ‘kekuatan’ ekonomi mendorong pesantren lebih ekspansif. Aset pesantren yang berupa tanah pertanian, tanah darat, pergedungan dan unit-unit usaha, keuangan yang liquid dianggap mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Sejak awal, masyarakat sekitar pondok khususnya, dilibatkan secara aktif dalam aktifitas ekonomi baik langsung maupun tidak langsung.

Langkah ekspansif PPWS dalam hal pemberdayaan ekonomi tidak lain karena campur tangan dan perhatian besar K.H. Ibrohim Thoyyib, pimpinan Pondok pertama. Program pemberdayaan masyarakat tidak muncul tanpa inisiasi dan gagasan beliau tentang dakwah *bil-hâl*. Kyai dan pesantren menurut beliau, harus mampu mengarahkan perubahan-perubahan sosial di wilayahnya, sehingga kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dan bermutu. Keberadaan pesantren harus mampu membawa kemanfaatan yang lebih besar. Sejak awal tidak heran bila Kyai Ibrohim lebih memilih pendekatan kultural kepada masyarakat Ngabar. Sejak berdiri, PPWS mengedepankan dakwah yang *tadrîj* (bertahap) dan *adamul haraj* (tidak menyakiti). Pada masyarakat awam dakwah tidak mungkin dilakukan sekaligus, tanpa proses. Islam datang dengan memperkuat budaya lokal yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Sebagai contoh: Kyai Ibrohim menggunakan seni wayang kulit untuk dijadikan media penghubung antara pondok dan masyarakat.

## **2. YPPW-PPWS Sebagai Pelaksana Dakwah *Bil-Hâl*.**

Optimalisasi peran dakwah *bil-hâl* di bidang ekonomi oleh Pondok Pesantren “Wali Songo” memerlukan wadah dan lembaga tersendiri yang secara khusus pengembangan ekonomi, baik Pondok maupun masyarakat Ngabar. Yayasan Pemeliharaan dan Pengembangan Wakaf, atau biasa disingkat YPPW-PPWS adalah suatu lembaga ekonomi yang menjadi tulang tulang punggung (*backbond*) Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar di bidang ekonomi dan bertugas memelihara dan mengembangkan wakaf dan aset Pondok. Lembaga ekonomi yang didirikan pada 4 Juli 1975 dan sebatas mengurus hal-hal yang dibutuhkan pondok secara internal. Seiring dengan waktu dan tuntutan, tepatnya di penghujung tahun 2010, YPPW mulai melebarkan sayapnya di bidang ekonomi. Berawal dari bantuan alat penggilingan padi yang diberikan oleh Kementerian Pertanian, lembaga ini berkembang dengan mendirikan unit-unit usaha lain. Sejak saat itu, YPPW berfungsi ganda, selain untuk kepentingan internal pondok juga media pemberdayaan ekonomi masyarakat. Sebagaimana tertuang dalam AD/ART, YPPW-PPWS di antara tujuannya adalah:

1. Memelihara, meyempurnakan dan mengembangkan segala usaha Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar, dalam bidang materiil, untuk tercapainya tujuan Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar terlaksana menjadi suatu lembaga pendidikan Islam yang bermutu tinggi dan bermanfaat bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan tetap berjiwa Pondok.
2. Melanjutkan dan menyempurnakan segala usaha yang telah dirintis dirintis oleh pendiri dan pemimpin Pondok Pesantren “Wali Songo” di bidang materiil, baik benda tetap maupun benda bergerak, sehingga memenuhi hajat Pondok Pesantren “Wali Songo”, sesuai dengan perkembangannya.



Fungsi dan tugas YPPW-PPWS kemudian dipertegas dalam AD Majlisu Riyasatil Ma'had Pasal 8 ayat 7 dan ART pasal 11 yang menyatakan bahwa YPPW-PPWS berusaha:

1. Melakukan tugasnya dalam merealisasi kelancaran pemeliharaan peralatan dan pembangunan, sumber pembiayaan dan kesejahteraan keluarga.
2. Mendukung semua kegiatan lembaga-lembaga dalam balai pendidikan Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar.
3. Mencari upaya dalam mengembangkan usaha.

Tiga poin di atas menunjukkan bahwa tugas YPPW-PPWS awalnya hanya terbatas kepada wilayah domestik Pesantren yaitu 'memenuhi, menjaga, dan memelihara.' Pada tataran ini, fungsi operasional banyak diberikan kepada guru dan santri senior. Keberadaan berbagai unit usaha ini merupakan salah satu sarana pendidikan untuk santri dan guru di bidang kemandirian, kewiraswastanan, kemasyarakatan, pengorbanan, dan keikhlasan. Mereka mengurus, mengelola, dan mengembangkan unit-unit usaha dengan jujur dan ikhlas sebagai wujud pengabdian mereka untuk Pondok. Karena seluruh usaha ini milik Pondok dan dikelola sendiri oleh santri dan guru, hasilnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan Pondok, santri dan guru.

Sedang poin ke tiga dari tujuan YPPW-PPWS mengindikasikan domain kerja Yayasan berkembang menjadi ekspansif ke luar Pesantren untuk pengembangan dan perluasan usaha. Mengingat tugas pengembangan inilah, YPPW-PPWS perlu melibatkan peran serta masyarakat sekitar Pesantren sebagai penopang utama kegiatan. Mayoritas masyarakat Ngabar terlibat secara aktif maupun pasif dalam aktifitas ekonomi Pesantren. Keberadaan mereka berfungsi secara aktif mendukung kegiatan ekonomi Pesantren. Semua mekanisme yang ada di YPPW-PPWS secara detail tertuang dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga yang penjabarannya ada pada *Standard Operating Procedur*

(SOP) di tiap-tiap bagian. Untuk memperkuat posisi YPPW-PPWS di luar, lembaga ini telah terdaftar pada notaris Widyatmoko, SH, No. 05, tanggal, 04 September 1998. Begitu juga, pengurus YPPW-PPWS telah terdaftar di Kepaniteraan Pengadilan Negeri Ponorogo di bawah Nomor: 16/Prb.non/1998, tanggal 7 September 1998. Keabsahan dan legal formal kelembagaan tersebut menunjukkan peran YPPW-PPWS tidak lagi pada wilayah domestik, tapi mengupayakan keterlibatan pihak luar terutama masyarakat sekitar pesantren. YPPW-PPWS dalam jangka panjang bertujuan untuk mengembangkan kreatifitas dan produktifitas masyarakat dan keluarga pesantren melalui pengembangan swadaya dan swakarsa. Diharapkan nantinya akan muncul model-model pengembangan masyarakat melalui pesantren. Keterlibatan masyarakat sekitar pesantren, membuka ruang pengembangan masyarakat seluas-luasnya. Pesantren berperan secara aktif membina, mengarahkan dan memberikan bantuan.

### **3. Model-Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.**

#### **a. Sasaran Pemberdayaan**

Sasaran program pemberdayaan masyarakat yang ditangani oleh YPPW-PPWS adalah warga masyarakat yang rentan dan sangat membutuhkan perhatian dan uluran tangan agar kondisinya bisa meningkat lebih baik. Anggota masyarakat, terutama mereka yang usianya di atas 50 tahun, tidak berpenghasilan tetap dan yang selama kurang tersentuh kegiatan pembangunan atau berada di tempat yang agak jauh dari pesantren. Prioritas sasaran diberikan kepada kelompok kurang mampu (*mustad'afin*), dari sisi sosial ekonomi digolongkan sebagai orang kecil atau lapis bawah dan mengalami nasib yang kurang beruntung (*disadvantage groups*). Anak-anak muda yang usia produktif tapi belum bekerja dan mereka yang sudah tidak produktif lagi. Kondisi-kondisi yang menekan kehidupan mereka antara lain berupa: lemahnya nilai tukar hasil produksi, lemahnya sumber daya manusia, rendahnya produktifitas, lemahnya akses pembangunan, rendahnya teknologi yang dimiliki,

minimya modal, adanya kesenjangan yang kaya dan miskin dan lemahnya posisi tawar. Orang-orang ini sebenarnya bukanlah pemalas, tapi lebih karena termarginalkan secara sistem dan arus global.

Menurut perspektif kultural (*cultural perspective*), kemiskinan yang mereka alami terjadi pada tingkat individual, keluarga dan masyarakat. Pada tingkat individual keiskian ditandai dengan sifat yang lazim disebut perasaan terpinggirkan secara kuat (*a strong feeling of marginality*) seperti sifat-sifat parokial, apatisme, fatalisme atau pasrah pada nasib, tergantung dan inferior. Pada tingkat keluarga, kemiskinan ditandai dengan jumlah keluarga yang besar. Pada tingkat masyarakat, kemiskinan ditandai dengan belum terintegrasikannya kaum miskin dengan institusi-institusi masyarakat secara efektif. Sedang menurut perspektif struktural, masalah kemiskinan dilihat sebagai dampak dari sistem ekonomi yang mengutamakan akumulasi modal dan produk-produk modern.

Sasaran lain yang lebih spesifik adalah guru-guru Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngablar yang sepenuhnya menggantungkan hidupnya ke pondok. Mereka yang tergolong kurang mampu diberikan kesempatan usaha dengan pola kemitraan, baik di bidang pertanian, peternakan maupun usaha lainnya. Para guru sangat diutamakan jika mau menggarap sawah pondok dengan prosentasi keuntungan yg lebih. Sebagai peternak misalnya, mereka juga diberikan fasilitas penggemukan sapi dengan sistem bagi hasil. Keterlibatan guru dalam kedudukannya sebagai masyarakat dan pelaku ekonomi dapat menguntungkan Pondok. Keterikatan dan jalinan keduanya dapat saling menguntungkan, yang pada ujungnya dapat memperkuat sistem pesantren dan kesejahteraan guru sebagai anggota masyarakat.

#### 4. **Bentuk-Bentuk Pemberdayaan Masyarakat**

##### a. **Pemberdayaan Tenaga Kerja Sekitar Pesantren**

Problem mendasar Pesantren adalah keterbelakangan di bidang ekonomi. PPWS yang awalnya fokus dalam masalah keagamaan

(kesalehan personal) bergeser kepada kesalehan sosial dengan berperan memberikan advokasi, pembimbingan dan permodalan kepada para petani dan buruh tani desa Ngabar. Salah satu caranya adalah dengan melibatkan sebanyak mungkin masyarakat Ngabar dalam aktifitas internal domestik Pesantren. Keberadaan kurang lebih 1500 santri di asrama otomatis membutuhkan penanganan dan operasional harian yang cukup besar. Langkah pemberdayaan masyarakat sekitar dalam bidang ekonomi dilakukan melalui penyerapan tenaga kerja dalam berbagai sektor pekerjaan di Pesantren, atau melalui bentuk-bentuk lainnya. Istilah populer di pesantren dikenal “berkah Pondok untuk masyarakat sekitar.” Penyerapan tenaga kerja untuk berbagai sektor pekerjaan di Pesantren saat ini melibatkan hampir 200 orang setiap harinya. Baik sebagai pekerja bangunan sekitar 57 orang, 17 pekerja kebersihan dan tambal sulam, 22 pekerja dapur umum santri, 5 orang pekerja dapur guru dan keluarga, 20 pekerja unit-unit usaha, 62 penggarap sawah milik PPWS di desa Ngabar dan sekitarnya.

Penyerapan tenaga kerja untuk operasional Pesantren bukan saja membantu secara finansial bagi penduduk desa, tapi memecahkan problem ekonomi yang mendesak. YPPW tidak sekedar ‘memperkerjakan’ mereka, lebih tepatnya menjadikan mereka sebagai ‘keluarga pondok’ yang memiliki tanggung jawab yang sama terhadap masa depan Pondok ini. Menempatkan mereka sebagai mitra kerja, masyarakat sekitar pesantren memberi kepercayaan yang tinggi kepada Pesantren. Melibatkan sebanyak mungkin masyarakat sekitar akan dapat mengurangi angka pengangguran aktif.

Sedang mereka yang tidak terlibat secara fisik di dalam Pondok, berperan secara tidak langsung dengan berprofesi sebagai penyeter makanan, penyedia jasa dan sarana kebutuhan para santri. Sekitar 62 orang (80%-nya penduduk desa Ngabar dan selebihnya dari desa-desa yang bersebelahan dengan Ngabar). Kebutuhan-kebutuhan yang disetor antara lain kue, lauk-pauk, minuman, dan sayur-sayuran untuk

kantin santri dan guru; dan padi untuk penggilingan padi Pondok. Mereka mendapatkan beberapa pelatihan tentang cara membuat kue dan lauk pauk yang akan distorkan. Pelatihan tata boga dan sebagainya diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan mutu makanan yang distor. Sebagian yang lain membuka bisnis persewaan kendaraan (sepeda, motor, dan mobil) dan menjalankan usaha fotocopy. Ada pula yang menjadi tukang cukur, tukang ojek, kusir dokar, tukang becak, jilid buku, pembuat kotak (almari baju) untuk santri, penjahit dan sebagainya. Belum lagi usaha-usaha mikro yang dikelola oleh penduduk sekitar pesantren seperti pembuat kerupuk, sablon, laundry, warung bakso dan sebagainya. Semua usaha di atas sangat membantu meningkatkan pendapatan (*income*) masyarakat sekitar.

#### b. Pemberdayaan Pertanian

Mayoritas profesi masyarakat Ngabar bekerja di sektor pertanian, baik sebagai petani aktif maupun buruh. Hampir 70% masyarakat terlibat di sektor pertanian. Maka sangat tepat bila Pesantren dalam hal ini bagian Pertanian dan Pertanahan YPPW-PPWS mengarahkan program pemberdayaan masyarakat ke sektor pertanian. Mereka dilibatkan secara aktif menggarap tanah pertanian Pondok yang setiap tahunnya selalu bertambah. Pertambahan aset pertanian secara tidak langsung membutuhkan pengelola atau penggarap yang tidak sedikit.

Pemberdayaan masyarakat sekitar pesantren dilakukan dengan memberi kesempatan kepada para petani di sekitar tanah-tanah pertanian milik Pondok untuk mengelola lahan pertanian tersebut dengan sistem bagi hasil. Model seperti ini dipandang lebih menguntungkan daripada digarap langsung oleh Pondok mengingat keterbatasan sumber daya. Melalui pola kemitraan tersebut, tanah pertanian Pondok dikelola dengan sistem “maro” (*fifty-fifty*). Pola ini berjalan dengan baik, ketika biaya produksi ditanggung semuanya oleh petani penggarap. Sebelum sistem ini, pihak YPPW selalu merugi karena biaya produksi sepenuhnya dibebankan kepada pemilik lahan.

YPPW kemudian mencoba beberapa alternatif dengan pola setoran, sewa musiman dan bagi hasil. Pola setoran terbukti kurang menguntungkan karena seringkali pola ini dimanfaatkan oleh pihak penggarap dengan memanipulasi hasil panen. Pola sewa musiman juga kurang memuaskan karena petani penggarap cenderung menghendaki harga sewa yang terendah.

Setelah dievaluasi, pola bagi hasil sementara dianggap lebih menguntungkan pihak YPPW, dengan tanpa mengurangi keuntungan para petani penggarap. Namun, tidak semua sawah menggunakan pola bagi hasil, pengelolaan sawah di sekitar Pesantren misalnya menggunakan sistem sewa. Tanah-tanah sawah itu disewakan kepada penggarap dengan ketentuan-ketentuan yang disepakati. Pondok juga tidak lupa melibatkan guru-guru Pesantren untuk terlibat dalam penggarapan tanah pertanian. Selain sebagai bentuk ikatan (*bonding*) emosional, langkah ini sebagai upaya untuk menambah '*salary income*' mereka. Jumlah pengelola tanah sawah pondok pada tahun 2012-2014 sebanyak 64 orang dari 119.83 kotak, menghasilkan 29.269 kg pada tahun 2012 dan meningkat menjadi 31.272 kg pada tahun 2014 M.

Upaya lain yang dilakukan oleh YPPW-PPWS untuk membina dan memberdayakan masyarakat petani di sekitar Pesantren adalah dengan menjadi penyalur Kredit Usaha Tani (KUT). Yayasan membentuk beberapa Kelompok Tani, di mana setiap kelompok terdiri 25 petani. Mereka diberikan pelatihan dan penyuluhan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil pertanian. Bekerjasama dengan Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo, kelompok tani "Berkah Tani" ini mengadakan pertemuan rutin setiap dua minggu sekali dan praktek lapangan setiap diperlukan. YPPW memfasilitasi segala keperluan untuk pelatihan, baik lahan maupun ruang pertemuan. Secara kebetulan, ketua kelompok tani Bpk. Mohammad Nahrowi adalah ustadz di pondok sehingga mempermudah komunikasi dan

pembinaan yang intensif. Kredit yang sudah disalurkan antara lain: Pengadaan benih murah, traktor pembajak sawah dan alat pengerek padi. Selama ini petani masih melakukannya secara tradisional, sehingga hasilnya tidak maksimal. Adanya bantuan dari YPPW menjadikan hasil pertanian meningkat tajam dari 6 ton per kotak menjadi 8-9 ton per kotak.

Intervensi YPPW-PPWS dalam masalah pertanian memiliki peran strategis dan sebuah kebijakan yang tepat. Faktor-faktor penghambat (*barrier*) selama ini dikeluhkan petani kurang mendapat respons. Bisa jadi karena mereka tidak punya akses ke pemerintahan, atau belum menjadi prioritas program. Menyadari bantuan dan partisipasi pemerintah tak kunjung didapat, akhirnya petani menggantungkan nasibnya ke Pesantren yang dinilai memiliki *resources* pertanian yang cukup. Masalah permodalan, sewa lahan dan pengendalian hama misalnya, dapat secara mandiri dikelola oleh pesantren. Begitu juga soal pupuk yang kadang langka di pasaran memaksa petani membeli di atas harga normal. Pada saat panen, di mana biasanya harga gabah turun, YPPW mengupayakan membeli hasil panen dengan harga di atas pasaran atau minimal harga yang ditetapkan Bulog. Hasil panen diserap dengan harga wajar sehingga masyarakat mendapat penghasilan yang wajar, tidak jatuh ke tangan tengkulak atau 'broker.' Saat kondisi terdesak biasanya petani menjual padinya di bawah harga dasar atau 'sistem ijon'.

Di sektor pertanian, YPPW memiliki fasilitas dari yang cukup memadai, dari produksi hingga konsumsi, dari hulu hingga hilir. Persemaian benih, persediaan pupuk, alat-alat pembajak sawah, pengairan (diesel pompa air) dan penggilingan padi sendiri. Konsumsi beras pesantren yang begitu tinggi, sekitar 10 ton per minggu, menjadikan kebutuhan akan gabah sangat tinggi. Gabah-gabah petani diserap pesantren dan kadang tidak mencukupi sehingga perlu mengambil dari luar Ngabar. Sarang Pola kemitraan semacam ini

sangatlah membantu petani memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Peran pesantren sebagai mediator program pemerintah juga disambut baik oleh masyarakat, sehingga selalu diapresiasi dan disambut positif.

Keberadaan penggilingan padi yang dimiliki YPPW-PPWS sangat membantu pemberdayaan sektor pertanian. Selain mencukupi kebutuhan logistik para santri dan para asatidz, penggilingan padi ini juga melayani masyarakat sekitar dalam menjalankan aktivitas setiap hari yang dimulai dari pukul 14.00 s/d 16.00 WIB. Penggilingan Padi Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar dikelola oleh dua ustadz yaitu; Ust. Muhammad Nahrowi dan Ust. Miftahul Huda dibantu oleh dua orang tenaga kerja Sdr. Imam Baroroh dan Sdr. Warpudji keduanya dari luar pondok. Meskipun belum berskala besar, dan menggunakan mesin yang relatif lama, pendapatan bersih penggilingan padi selalu meningkat setiap tahun. Penghasilan bersih di atas tergolong kecil dibandingkan dengan potensi yang dimiliki bidang pertanian.

#### c. Pemberdayaan Peternakan Sapi

Berdasarkan data yang dimiliki Pemerintah Desa Ngabar, terdapat hampir 200 orang lebih berprofesi sebagai peternak sekaligus petani. Biasanya profesi petani atau buruh tani juga didukung dengan profesi peternak karena bidang garapannya yang tidak jauh berbeda. Mayoritas peternak desa Ngabar adalah sapi dan domba, hanya beberapa yang memelihara peternakan ayam potong. Peternakan ayam berjalan kurang baik karena problem tempat dan lingkungan yang kurang kondusif. Kotoran ayam sangat buruk bagi lingkungan padat penduduk. Sedang peternak sapi dan domba selama ini dijalankan secara tradisional. Hanya mengandalkan cara beternak yang diketahui secara turun menurun. Produktifitas sapi dan domba diandalkan dari inseminiasi atau perkawinan alamiah yang sulit diprediksi. Walhasil,



sulit bergantung dari sektor peternakan sebagai mata pencaharian utama.

YPPW-PPWS bekerjasama dengan peternak lokal membudidayakan penggemukan sapi. Problem yang dihadapi peternak lokal biasanya tentang permodalan dan rendahnya produktifitas. Selain karena sapi-sapi harganya mahal, bahan pakan yang dibutuhkan relatif sulit di dapat. YPPW-PPWS memiliki potensi untuk mengembangkan potensi ini karena memiliki penggilingan padi dan lahan tidur. Dedak hasil penggilingan padi dimanfaatkan untuk pakan ternak, sementara lahan tidur dipakai untuk menanam rumput gajah. Pola kemitraan antara YPPW-PPWS dan peternak dianggap model yang paling menguntungkan. Di sisi lain, petani memiliki pengalaman dan waktu untuk mengurus ternak-ternak mereka.

Melalui beternak mereka bisa mempunyai nilai tambah (*added value*) dan kesejahteraan yang meningkat. Bekerjasama dengan Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Ponorogo, YPPW-PPWS melalui koperasi Maju Utama mendapatkan kontrak penggemukan 100 sapi. Dari jumlah tersebut di sebar ke beberapa penduduk di sekitar pesantren, sedang sebagian yang lain dipelihara di kandang milik pesantren sendiri. Sebelum proses pengemukan dilakukan, para peternak mendapat pelatihan langsung dari dinas terkait, termasuk memilih hewan ternak unggulan dan cara penggemukan yang efektif. Peternak juga mendapat pelatihan tentang pengolahan limbah yang dimanfaatkan sebagai biogas. Biogas tersebut setelah diolah dimanfaatkan untuk memasak. Mengingat jumlah sapi yang ratusan, otomatis limbah yang dihasilkan juga cukup banyak. Memang diperlukan teknologi khusus yang mampu mengolah limbah ternak menjadi biogas. Diperlukan intervensi, baik dari *stakeholder*, pemerintah dan pesantren.

Peternak sangat diuntungkan dengan program tersebut. Selain memperoleh kemudahan mendapatkan bibit unggul dengan memilih langsung sapi bakal yang akan diasuh, juga tersedianya bahan pakan yang melimpah. Setiap hari dengan penggilingan padi yang terus beroperasi dan tanaman rumput gajah, memungkinkan proses penggemukan berjalan lancar. Satu-satunya kendala adalah soal pemasaran. Sapi yang hendak dijual kembali kadang tidak mendapat harga yang tinggi karena harga pasar yang ditentukan oleh pedagang besar pemilik modal. Jika sapi hasil penggemukan dijual di pasar desa atau kecamatan, maka harga yang ditawarkan tidak terlalu tinggi. Artinya keuntungan yang dihasilkan tidak sebanding dengan harapan atau usaha yang dilakukan. Sangat membantu, jika ada fihak yang mampu menampung sapi-sapi yang telah digemukkan dan dibeli dengan harga wajar. Bila diserahkan ke mekanisme pasar biasanya keuntungan yang diraih kurang memuaskan. Program pengemukan sapi dengan pola kemitraan ini disupervisi langsung oleh ketua unit pengembangan usaha YPPW-PPWS Bpk. Drs. Alwi Mudlofar, M.Pd. Menurut beliau program ini akan berlanjut, karena antusias masyarakat cukup tinggi. Penghasilan bersih yang diraup YPPW-PPWS mencapai kisaran 120 juta per 3 bulan.

#### d. Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat

Problem yang dihadapi masyarakat miskin mayoritas tentang tingginya biaya kesehatan dan akses kesehatan yang sulit. YPPW-PPWS telah memiliki lembaga yang secara khusus melayani masyarakat di bidang kesehatan yaitu Balai Kesehatan Santri dan Masyarakat (BKSM). Bekerjasama dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo, YPPW-PPWS mendapatkan fasilitas dokter dan mantri yang bertempat tinggal di BKSM. BKSM sendiri dibangun pada 9 September 2005 dan diresmikan penggunaannya oleh Kepala Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Timur, bapak dr. E. Sutarto, SKM. Berdiri pada lahan seluas 700 M<sup>2</sup> terdiri dari 18 ruang, 8 ruang pasien,

1 ruang periksa, 1 ruang pengobatan, 1 ruang tamu dan 7 kamar mandi/WC. Pelayanan kesehatan rutin diberikan setiap hari, kecuali libur dan hari-hari besar. Tidak kurang 20-30 pasien tiap hari dilayani dengan prioritas penanganan rawat jalan.

Pada waktu-waktu tertentu diselenggarakan pengobatan masal gratis seperti pemeriksaan gigi, mata, khitanan masal menyasar warga kurang mampu di desa Ngabar. Begitu juga pemeriksaan bayi dan Ibu hamil, lansia dilakukan POSYANDU diselenggarakan secara rutin. Karyawan dan guru Pesantren mendapatkan fasilitas keringanan pengobatan yang sebagian dananya diambilkan dari gaji bulanan. Untuk penyakit berat langsung dirujuk ke rumah sakit daerah RSUD dr. Soedjono atau rumah sakit swasta RS. Aisyiah yang lebih lengkap peralatannya. Paling tidak, bagi masyarakat miskin pertolongan pertama kesehatan dapat diperoleh dengan segera. Penyuluhan kesehatan seperti HIV AIDS, kanker rahim dan payudara, hepatitis diadakan secara periodik dan mendatangkan pakar yang kompeten. Dokter petugas yang ada di BKSM adalah dr. Siti Robihah Tarwiyati, S.pt dan dr. Lusi Ambarwati.

e. Pemberdayaan Penyiaran dan Komunikasi

Untuk mendukung program-program Pondok untuk pemberdayaan dan pembinaan masyarakat, didirikanlah Stasiun Radio Ngabar dengan frekuensi 106.2 Mhz. Siaran ini dapat menjangkau wilayah Ponorogo dan sekitarnya. Radio ini menjadi salah satu media komunikasi Pondok dengan masyarakat. Acara-acaranya meliputi pendidikan, dakwah, hiburan dengan motto REFORMASI (religi, edukasi, informasi dan musik). Ngabar FM menggunakan teknologi teresterial yang lazim digunakan oleh radio AM dan FM, dengan jangkauan siaran lokal bergantung pada daya pancar siaran. Stasiun radio Ngabar FM ini dimaksudkan agar lebih mendekatkan Pondok kepada masyarakat, rumah-rumah warga dan individu di sekitar Ponorogo. Melalui siaran radio yang berkualitas ini diharapkan mampu

mempengaruhi persepsi dan opini masyarakat terhadap Pondok. Ngabar FM juga dapat dimanfaatkan untuk merilis dan mempromosikan produk unggulan PPWS, baik yang bersifat produk kelembagaan sekolah atau produk dari unit-unit usaha.

Selain Radio, YPPW-PPWS juga memberikan fasilitas *Wifi* dan internet gratis khususnya masyarakat di lingkungan pesantren. Langkah ini digunakan untuk menambah wawasan mereka, khususnya yang berkaitan dengan bidang-bidang pemberdayaan, seperti pertanian, peternakan dan usaha kecil.

Keterlibatan Pesantren dalam membina dan memberdayakan masyarakat sekitar dalam berbagai wujudnya mendorong Pondok dan juga masyarakat untuk memanfaatkan teknologi tertentu; baik teknologi untuk menyediakan jasa oleh Pondok atau oleh masyarakat untuk Pondok, teknologi memproduksi jenis-jenis makanan atau minuman, terutama yang dihasilkan oleh masyarakat untuk dikonsumsi warga Pondok. Seperti teknologi pengelolaan media cetak atau elektronik untuk kepentingan santri maupun masyarakat, dan sebagainya. Masyarakat diajarkan bagaimana meningkatkan kualitas produk agar dapat bersaing dengan dunia luar. Kantor Stasiun Ngabar 91FM bertempat di Auditorium Pondok dan dikepalai oleh Ust. Habibi Zaman Ahmad dibantu beberapa teknisi terlatih.

f. Pemberdayaan Usaha Rumahan

- Mebel (Pertukangan)

Kebutuhan Pondok Pesantren “Wali Songo” terhadap peralatan yang terbuat dari kayu sangat banyak. Hampir seluruh peralatan baik sekolah, asrama maupun fasilitas lainnya terbuat dari kayu. Diperlukan bahan baku kayu yang banyak untuk membuat mebel dan peralatan lainnya. Di sisi lain, mayoritas masyarakat Ngabar memiliki potensi mebel yang cukup banyak. Pohon-pohon jati, sengon laut, trembesi dan lain-lain tumbuh subur di pekarangan masyarakat. YPPW-PPWS juga mengalihkan beberapa lahan kurang produktif untuk ditanami

perkebunan jati unggul dari Magetan. Setelah 5 tahun, pohon jati sudah bisa dipotong dan dipergunakan. Melimpahnya bahan dan tingginya intensitas kebutuhan Pesantren kepada kayu membuka jenis usaha baru di bidang permebelan.

Secara kebetulan, terdapat beberapa alumni yang menekuni usaha mebel dan berada di sekitar pesantren. Maka dengan potensi yang sangat melimpah tersebut YPPW-PPWS kemudian membuka jenis usaha “mebel” yang diketuai oleh ust. Isnaini, ustadz aktif di Pesantren sekaligus usaha mebel independen. Usaha permeubelan ini merupakan usaha kemitraan antara Pondok dan masyarakat. Unit usaha ini berdiri pada Selasa, 1 Januari 2013 M dan sudah berjalan tiga tahun hingga sekarang. Adanya unit usaha meubel tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pondok khususnya dalam sarana dan prasarana demi lancarnya proses belajar mengajar di PPWS. Salah satu tujuan didirikannya unit usaha ini yaitu “memberi peluang kepada santri putra untuk berkreasi dalam bidang permebelan dan pertukangan”, memenuhi kebutuhan kotak/almari santri baru putra dan putri. Seiring berjalannya waktu unit usaha mebel ini akan memproduksi almari/kotak, meja, kursi, pintu, kosen, serta barang-barang yang berhubungan dengan bangunan. Unit usaha meubel ini dikelola oleh para guru-guru yang memiliki kompetensi dalam bidang pertukangan, selain itu pula adanya tenaga-tenaga khusus yang bekerja secara rutin dengan jasa atau upah yang telah disepakati bersama. Tenaga-tenaga pertukangan ini mayoritas penduduk desa Ngabar. YPPW-PPWS menyediakan bengkel permebelan, namun juga memberikan kesempatan untuk membuka bengkel di rumah masing-masing. Piranti yang belum selesai dapat digarap di rumah dengan waktu yang lebih fleksibel. Usaha kemitraan di bidang mebel ini berjalan lancar dan menggembirakan karena didukung bahan baku, fasilitas dan dukungan dari Pesantren.

- **Konveksi (jahit dan tekstil)**

Tidak berbeda jauh dengan permebelan, usaha konveksi merupakan jenis usaha yang prospektif. Mengingat kebutuhan santri yang hampir 3000 terhadap pakaian dan sejenisnya. Kebutuhan tersebut tidak mungkin dipenuhi semua oleh internal Pesantren. Karena itu, membutuhkan kerjasama dengan masyarakat. Melihat potensi besar tersebut, YPPW membentuk usaha kemitraan baru yakni konveksi atau perkainan. Konveksi melayani pemesanan dalam pembuatan kaos, pakaian dan sejenisnya. Walaupun sempat beberapa kali berpindah tempat produksi sejak dibuka sekitar dua tahun lalu, konveksi milik pondok ini terus mengupayakan peningkatan kualitas pesanan. Diketuai oleh ust. Drs. H. Alwi Mudlofar, M.Pd dengan istri dan dibantu oleh :Ustd. Alfi Munawaroh, Bapak Padhi, Bu Asih konveksi dapat meraup keuntungan Rp. 17.638.300,- perbulan. Tenaga kerja dari masyarakat sekitar dimanfaatkan secara optimal setelah sebelumnya mendapatkan pelatihan di Lembaga Latihan Kerja. Sama seperti usaha kemitraan lainnya, urusan produksi dan pemasaran produk tidak pernah mendapat kendala. Kebutuhan pesantren terhadap produk konveksi yang cukup tinggi.

- g. **Pelatihan dan Permodalan.**

Salah satu cara meningkatkan kualitas produksi petani, peternak dan pelaku usaha kecil masyarakat sekitar pesantren adalah dengan pelatihan, kursus dan *job training* (magang) di beberapa perusahaan atau usaha kecil. Meskipun hasil produksi sebagian besar diserap dan dikonsumsi oleh pesantren, tidak berarti usaha yang dijalankan hanya asal-asalan. YPPW-PPWS mengadakan kerjasama dengan sekolah atau lembaga vokasional seperti *Vocational Studies* di Malang. Lembaga ini menyediakan tempat sekaligus pelatihan secara gratis. Sistem “cangkok” dengan menanam tenaga di sekolah tersebut setelah “matang” kemudian menularkan kepada yang lain. Sistem

'getok tular' berantai ini terbukti efektif dan menghemat dana yang cukup besar. YPPW juga memanfaatkan dana-dana *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) dari berbagai perusahaan untuk digunakan menggelar pelatihan-pelatihan dalam skala besar. Sebagai contoh pelatihan pemanfaatan kotoran sapi sebagai biogas yang diadakan atas kerjasama Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo dan Bagian Pertanian YPPW pada tanggal, 18 Desember 2013. Acara tersebut terselenggara atas bantuan dana CSR BRI Ponorogo.

Sedang pada aspek permodalan, YPPW belum memiliki lembaga permodalan tersendiri dalam bentuk Bank Pengkreditan atau Usaha Simpan Pinjam. Mengingat skala usaha yang dikelola masih bersifat Usaha Kecil dan Menengah maka aspek permodalan masih dapat diatasi secara mandiri oleh Pesantren. PPWS memiliki cadangan dana yang disebut dana abadi lebih dari 2 Milyar. Sedangkan *cashflow* setiap tahunnya mencapai 6.3 Milyar. Perputaran dana yang cukup besar dapat dimanfaatkan langsung oleh UKM yang ada dengan persyaratan yang lebih lunak. Sistem bagi hasil dan kemitraan dirasa paling cocok bagi usaha kecil dan menengah.

Secara permodalan, YPPW masih banyak menggantungkan dari dana mandiri pesantren. Memang ada bantuan permodalan dari Pemerintah dalam bentuk KUBE (kelompok Usaha Bersama) dari Kementrian Sosial. Dana KUBE tergolong besar, di mana di setiap unit usaha yang dilakukan dibantu dana sekitar 20 juta dengan syarat dana tersebut dapat dipertanggung jawabkan dan digunakan kemanfaatannya secara luas. Saat ini terdapat empat KUBE yaitu (1) pembuatan paving, (2) pabrik tahu, (3) pertukangan, (4) percetakan, yang dikelola oleh guru-guru, alumni dan masyarakat sekitar. Keterlibatan alumni dari aspek permodalan sangatlah membantu. Alumni-alumni yang sudah sukses di luar diminta untuk menanamkan

modalnya di unit usaha pondok yang kemudian dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat sekitar.

## 5. Pencapaian Dakwah *Bil-hâl* di Masyarakat Ngabar

### a. Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat.

Dakwah *bil-hâl* Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar di bidang ekonomi membawa kemanfaatan dan keberkahan bagi penduduk dan masyarakat sekitar pesantren terutama soal pendapatan (*income*). Secara alamiah, program pengembangan ekonomi yang dilakukan pesantren berimbas pada meningkatnya tingkat pendapatan masyarakat Ngabar dibandingkan sebelum dakwah *bil-hâl* dilaksanakan. Meskipun peningkatan itu tidak terlalu signifikan hal tersebut dirasa membantu. Tidak semua unit usaha yang dijalankan memperoleh keuntungan besar, bahkan sebagian merugi. Peningkatan *income* tergantung perkembangan usaha yang dijalankan. Secara umum dapat dikatakan jumlah penduduk miskin masyarakat Ngabar terus menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya

Tingkat kesejahteraan kelompok masyarakat yang terlibat dalam program pengembangan ekonomi diindikasikan meningkat seiring membaiknya kondisi finansial dan usaha-usaha pesantren. Jumlah santri yang setiap tahun meningkat menjadikan tingkat konsumsi hasil produksi dan jasa juga meningkat. Selama setahun, kebutuhan pondok terhadap makanan, pakaian, jasa sangatlah besar. Jika setengah dari total keseluruhan kebutuhan santri dipenuhi oleh unit-unit usaha pondok, maka akan berdampak luas pada tingkat kesejahteraan masyarakat Ngabar pada khususnya dan Ponorogo pada umumnya. Menurut Alwi Mudhoffar, M.Pd selaku ketua bidang unit dan bidang usaha YPPW, perputaran uang (*cashflow*) dari seluruh unit usaha Pondok mencapai 235 juta perbulan. Itu baru unit-unit usaha internal pondok seperti warung amal, kantin dan dapur, belum unit-unit usaha yang dikelola masyarakat. Wajar bila peningkatan aktifitas



ekonomi pondok berimbas, baik langsung maupun tidak langsung kepada tingkat kesejahteraan dan *income* masyarakat sekitar pondok.

Membaiknya kondisi ekonomi masyarakat Ngabar secara umum dapat dilihat dari perubahan infrastruktur yang ada, baik itu rumah, balai desa, jalan desa, fasilitas umum lainnya. Penambahan tempat ibadah, gardu (pos ronda) bahkan jembatan sebagian besar dananya merupakan swadaya dari masyarakat menunjukkan tingkat kesejahteraan dan kemampuan finansialnya bertambah. Proyek irigasi dan kanalisasi sungai yang dananya diambilkan dari iuran setiap kelurahan mengindikasikan kemampuan finansial masyarakat cenderung membaik. Selain infrastruktur, bertambahnya jumlah orang yang naik haji atau umroh menunjukkan peningkatan kesejahteraan. Meskipun secara kasat mata, penduduk miskin tentu masih ada, namun kecenderungannya menurun dibanding sebelum program dakwah *bil-hâl* diluncurkan tahun: 2010. Dulu banyak anggota masyarakat yang memilih pergi dari desa Ngabar bekerja di luar daerah dan luar negeri, kini banyak yang ingin menetap memajukan desanya dengan bertani dan usaha-usaha produktif lainnya seperti sablon, *catering* dan *bakery*. Mereka yang baru lulus (*fresh graduate*) baik dari sekolah atau pesantren tidak terdorong untuk merantau ke luar daerah atau menjadi TKI/TKW di luar negeri dengan alasan himpitan ekonomi. Perkembangan PPWS yang semakin pesat memicu menjamurnya usaha rumahan dan sentra-sentra ekonomi lainnya. Di antara jenis usaha tersebut ada yang memang masuk dalam program dakwah *bil-hâl*, ada pula yang inisiatif individu membuka lahan ekonomi baru. Bagi pesantren fenomena tersebut tidak menjadi masalah, justru memicu intensitas perputaran ekonomi yang sehat. Meski secara makro, pesantren tetap memberikan aturan-aturan yang harus ditepati guna mewujudkan stabilitas ekonomi yang konduksif.

Perubahan sosial ekonomi masyarakat Ngabar bukan tanpa masalah. Meski secara umum masyarakat menikmati hasil

pemberdayaan ekonomi Pesantren melalui program dakwah *bil-hâl*, persoalan baru mulai muncul. Salah satunya, terpusatnya ekonomi pada level tertentu dari masyarakat, maupun internal pesantren. Menurut Sunyoto Usman secara teoritis hubungan sosial yang terjadi di masyarakat bersifat elitis dan kurang melibatkan hubungan dalam dimensi horizontal dengan membuka kesempatan dialog dua arah dan menghargai terjadinya perbedaan. Bagaimanapun pesantren memiliki pola interaksi dan struktur yang khas, di mana peran keluarga dan *dzurriyah* Kyai sangat besar. Sebagian besar mereka bertumpu secara ekonomis terhadap pesantren. Kios-kios atau tempat usaha milik keluarga kyai tumbuh subur di sekitar pesantren. Akibatnya terjadi kesenjangan antara unit usaha yang dimiliki keluarga pesantren, pesantren sendiri dan masyarakat umum. Kekuatan basis sosial jelas membuat masyarakat dinomorduakan atau sedikit termarginalkan. Mereka terpaksa bekerjasama dengan keluarga Kyai karena unit usaha mereka adalah bagian dari institusi pesantren. Kepentingan-kepentingan yang muncul di internal pesantren mempersulit penerapan manajemen terbuka dan akuntabel. Bukan soal kejujurannya, tapi dari aspek kultur dan administrasi.

#### b. Perubahan Persepsi dan Kepercayaan Terhadap Pesantren

Menurut terminologi sosiologi kepercayaan atau *trust* adalah hubungan antara kedua belah pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu pihak atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial. Interaksi yang dibangun Pondok dan masyarakat menghasilkan rasa percaya (*trust*) karena faktor-faktor tertentu, utamanya kemampuan pesantren dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat baik sosial-keagamaan, pendidikan dan khususnya ekonomi. Ekonomi betul-betul krusial mengingat dampak yang ditimbulkan sangat masif. Terutama memudarnya kepercayaan masyarakat kepada negara yang dianggap

abai. Negara hadir ketika kepentingannya terwakilkan. Di lain fihak, masyarakat hanya dianggap sebagai komoditas.

Faktor 'berkah' di bidang ekonomi menjadi alasan kuat kepercayaan (*trust*). Masyarakat Ngabar mayoritas hidup sebagai petani dan buruh tani merasakan betul beratnya profesi ini. Kehidupan mereka sangat bergantung kepada kondisi alam. Jika hasil pertanian baik maka kehidupan sosial mereka juga baik, dan sebaliknya. Sebelum teknologi pertanian diperkenalkan, pola dan metode pertanian yang digunakan masih tradisional. Mereka hanya mengandalkan cara bertani dari nenek moyang secara turun menurun. Satu sisi, kearifan lokal masih sangat terjaga, tapi perubahan demografi dan cuaca yang tidak menentu, cara tradisional tidak cocok lagi digunakan. Pengendalian hama dan pemakaian pupuk kimia, pestisida dan tata cara pertanian modern belum banyak digunakan. Hasil panen pun tidak dapat mengangkat kesejahteraan petani. Apalagi sebagaimana hidup sebagai buruh tani yang hanya menggarap tanah pertanian orang lain, atau bekerja dengan upah tertentu. Keadaan tersebut mengancam kelangsungan hidup masyarakat secara layak. Diperlukan intervensi dari fihak-fihak yang memiliki kapasitas seperti pesantren dan lembaga swadaya.

Menurut M. Ali Azizakar penyebab kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua kategori. *Pertama*, kemiskinan alamiah, yakni kemiskinan yang timbul sebagai akibat sumber-sumber daya yang langka jumlahnya, atau karena tingkat perkembangan teknologi yang rendah. *Kedua*, kemiskinan buatan. Maksudnya, kemiskinan yang terjadi karena struktur sosial yang ada telah membuat anggota atau kelompok masyarakat tidak menguasai sarana ekonomi dan fasilitas-fasilitas secara merata. Sedang menurut Selo Soemardjan, kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat, karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia

bagi mereka. Golongan yang menderita “kemiskinan struktural” misalnya terdiri dari para petani yang tidak memiliki tanah sendiri sehingga pendapatannya tidak mencukupi untuk memberi makan kepada dirinya sendiri dan keluarganya.

Masyarakat Ngablar digolongkan miskin secara alamiah maupun struktural sekaligus. Selain keterbatasan sumber daya alam dan sumber daya manusia, struktur sosial yang ada tidak memberi ruang pada petani untuk hidup sejahtera. Ketika musim tanam tiba, segala hal yang dibutuhkan petani menjadi langka dan mahal. Pupuk, air dan biaya produksi meningkat tajam. Sebaliknya, ketika musim panen tiba, harga gabah justru anjlok. Tidak adanya advokasi dan proteksi dari pejabat di struktur formal pemerintah memaksa petani beralih ke lembaga independen seperti pesantren dan LSM. Rendahnya produktivitas, keterbatasan sumber daya manusia, lemahnya akses hasil pembangunan, minimnya modal yang dimiliki, kesenjangan antara kaya dan miskin dan lemahnya posisi tawar menjadi agenda pemberdayaan masyarakat sangat urgent.

Problem yang dihadapi masyarakat Ngablar sebenarnya merupakan representasi kondisi aktual masyarakat Indonesia pada umumnya, yang termarginalkan oleh kebijakan ekonomi. Kebijakan ekonomi pembangunan yang terfokus pada pertumbuhan sektor industri dan kurang memperhatikan sektor-sektor tradisional lainnya, seperti pertanian, perkebunan dan perikanan jelas akan memicu gap besar di ranah sosial. Jurang antara si kaya dan miskin akan semakin lebar. Problemnnya bukan pada etos kerja, mentalitas wirausaha atau budaya yang tidak biasa kerja keras, tapi lebih kepada sistem dan arus yang memaksa mereka tidak mampu. Kemiskinan yang muncul lebih banyak akibat struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang tersedia bagi mereka. Petani yang tidak memiliki tanah sendiri, kaum buruh migran, pedagang kaki lima dan sejenisnya tergolong miskin secara struktural.

Pendek kata, kaum miskin relatif tidak dapat berbuat banyak atas eksploitasi dan proses marginalisasi karena mereka tidak memiliki alternatif pilihan untuk menentukan nasibnya ke arah yang lebih baik.

Di sinilah Islam dengan konsep dakwah *bil-hâl* dapat berperan mengeliminasi problem sosial akibat ketimpangan kebijakan ekonomi. Pesantren dengan dakwah *bil-hâl*-nya dapat menjadi pelopor pembangunan ekonomi umat. Dakwah *bil-hâl* fokus ke titik masalah yakni mengatasi problem kemiskinan, menasar segmen masyarakat lapis bawah dan memperbaiki kondisi material masyarakat. Pemberdayaan yang didasarkan kepada nilai-nilai keagamaan terbukti tangguh menghadapi berbagai tantangan karena kuatnya moralitas yang menjadi pijakan dan landasan. Memandirikan masyarakat, memenuhi kebutuhan pokok dan memperdayakan masyarakat dari tekanan struktural ketimpangan sosial-ekonomi menjadi agenda penting dakwah PPWS di bidang ekonomi.

Kesadaran akan peran besar PPWS di bidang pengembangan ekonomi memunculkan rasa percaya (*trust*) di masyarakat. Terjadi semacam transformasi kepercayaan terhadap pesantren dengan cepat, dari sekedar memandang institusi sosial dan moral, menjadi “problem solver.” Ini tidak lain peran pesantren sebagai agen perubahan berhasil mendinamisasi dan memfasilitasi masyarakat melakukan perubahan. Potensi besar yang dimiliki pesantren sejatinya jika *dimanej* dengan baik dapat membawa kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Adanya figur kyai sebagai pemimpin informal, link pesantren dengan lembaga-lembaga di luar, memungkinkan pemberdayaan masyarakat berjalan lebih baik.

## D. PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Bahwa pelaksanaan dakwah *bil-hâl* Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar menggunakan pola dan strategi yang sinergis antara dakwah *bil-lisân* dan dakwah *bil-hâl*. Dakwah *bil-lisân* dilakukan dalam bentuk indoktrinasi, memperkuat basis keagamaan masyarakat Ngabar dan pendidikan. Sedang dakwah *bil-hâl* di bidang ekonomi fokus pada problem kemiskinan dan ketimpangan ekonomi. YPPW-PPWS sebagai lembaga yang secara spesifik menangani pemberdayaan ekonomi, diharapkan mampu menjembatani dan membantu masyarakat Ngabar keluar dari kemiskinan melalui model-model pemberdayaan yang dilakukan antara lain: (1) Pemberdayaan tenaga kerja sekitar pesantren, (2) Pemberdayaan pertanian, (3) Pemberdayaan peternakan sapi, (4) Pemberdayaan kesehatan masyarakat, (5) Pemberdayaan penyiaran dan komunikasi dan (6) Pemberdayaan kelompok usaha rumahan.
- b. Perubahan dan pencapaian dalam masyarakat Ngabar, khususnya di bidang ekonomi, menunjukkan bahwa program dan kegiatan dakwah *bil-hâl* PPWS mencapai hasil-hasil yang signifikan. Perubahan dalam hal pendapatan, tingkat kesejahteraan dan kehidupan masyarakat meningkat lebih baik, menunjukkan efektifitas program dakwah *bil-hâl*. Dakwah *bil-hâl* berperan sebagai motivator, dinamisator dan fasilitator pemberdayaan ekonomi masyarakat Ngabar, dengan dukungan institusi agama dan figur kyai.

### 2. Saran

Untuk perbaikan dan hasil yang lebih baik, perlu disarankan beberapa hal berikut ini:

1. Di bidang kelembagaan, PPWS selaku *stakeholder* program dakwah *bil-hâl* harus memastikan tidak adanya aliansi modal simbolik (*otoritas*

*religius*), modal kultural (*intensitas*) dan modal ekonomi yang berpotensi diselewengkan oleh fihak-fihak atau kelompok kepentingan tertentu. Program-program pemberdayaan yang dilakukan harus tepat sasaran dan menuntaskan inti masalah dengan melakukan kegiatan produktif ekonomis yang berbasis pada sumber daya lokal. Upaya yang tidak boleh berhenti adalah membebaskan masyarakat sekitar pesantren khususnya, dari jeratan kemiskinan dan akses-akses ekonomi global.

2. Di bidang kebijakan publik, sebagai lembaga yang memiliki basis kuat di tingkat masyarakat bawah, pesantren hendaknya terus terlibat dan melibatkan diri dalam perumusan kebijakan masyarakat, sehingga masyarakat mendapat proteksi secara kelembagaan dan merasa terbantu memecahkan masalah-masalah sosial.
3. Di bidang pengembangan jaringan (*network*), dakwah *bil-hâl* perlu melibatkan fihak-fihak terkait di luar pesantren yang kompeten di bidang pemberdayaan ekonomi, khususnya pemerintah selaku pemegang *policy* ekonomi dan fihak-fihak lain yang memiliki kapasitas, keabilitas dan sumber daya. Pesantren perlu bekerjasama dengan individu atau kelompok yang memiliki akses modal dan pemasaran sehingga aktifitas ekonomi lebih produktif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atjeh, Aboebakar. 1971. *Beberapa Tjatatatan Mengenai Dakwah Islam*, Semarang: Ramadhani.
- Antonio, M. Syafii. 2007. *Muhammad SAW: the Super Leader, Super Manager*, Jakarta: Tazkia Multimedia & ProLM Cente.
- Aziz, Moh. Ali. 2009. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Adi Sasono, Adi. 1998. *Solusi Islam atas Problematika Umat*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millinium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Azyumardi. 1998. *Esei-esei Intelaktual Muslim Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Aziz, Ahmad Amir. 2011. *Pola Dakwah TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid*, Larispa Mataram.
- Abdullah, M. Amin. 1999. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad, Habibi Zaman Riawan. 2012. "Modal Sosial Dalam Pengembangan Ekonomi Pesantren," *Tesis Master* Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- AS, Enjang. dan Aliyudin, 2009. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis*, Bandung: Widya Padjadjaran.
- Abbas, Mochtar. 1988. "For Alternative Edeucation, Pesantren Pabelan," *Pesantren's Linkage*, Vol. 4, No. 2.
- Ahmad, Akbar. 1988. *Discovering Islam, Making Scene of Muslim History and Society*, Routledge & Kegan Paul Ltd, London.
- Abdullah, Amin. 1995. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bachtiar, Wardi. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos.
- Bruinessen, Martin Van. dan Wajidi, Farid. 2006. "Syu'un Ijtima'iyah and the Kiai Rakyat: Traditionalist Islam, Civil Society and Social Concern," in



- Indonesia Transitions*, ed. Henk Schulte Nordholt, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bourdieu, Pierre. dan L. Wacquant, L. 1992. *An Invitation to Reflexive Sociology*, Chicago: University of Chicago Press.
- Carlyle, Thomas. 2005. "On Heroes, Hero-Worship, and the Heroes in History" dalam Moh. Ali Aziz dkk (ed.), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Carl Rogers, Carl. 1983. *Freedom to Learn*, Toronto: Charles E Merrill Publishing.
- Castle, Lance. 1967. *Religion, Politics and Economic Behavior in Java: The Kudus Cigarette Industry*, New Haven, Conn: Yale University, South East Asia Studies.
- Damsar, 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: Kencana.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1990. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES.
- Fukuyama, Francis. 1995. *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*, New York: Free Press.
- Fathoni, Muhammad Sulthon. 2006. "Strategi Organisasi Pondok Pesantren Sidogiri dalam Mewujudkan Civil Society: Analisa Kapital Sosial," *Tesis Master*, Depok: Universitas Indonesia.
- Ghazali, M. Bahri. 1995. "Pengembangan Lingkungan Hidup dalam Masyarakat, Kasus Pondok Pesantren an-Nuqayah dalam Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan Hidup," *Disertasi Doktor*, Yogyakarta: Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*, Glencoe, III: The Free Press.
- Hafidhuddin, Didin. 1998. *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Halevy, Eva Efxioni. 1987. *Social Change, The Advent and Maturation of Modern Society*, London and New York: Routledge & Kegan Paul
- Horikoshi, Hiroko. 1987. *Kiai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M.
- Hasbullah, Jousairi. 2006. *Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*, Jakarta: MR-United Press.

- Halim, Ahmad. 2005. "Paradigma Dakwah Pengembangan Masyarakat" dalam *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat, Paradigma Aksi Metodologi*, Moh. Ali Aziz, Rr. Suhartini, A. Halim (ed.), Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Hikam, Muhammad A.S. 1996. *Demokrasi dan Civil Society*, Jakarta: LP3ES.
- Ilahi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Rosda.
- Koentjaraningrat, 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia.
- Kutowijoyo, 1991. "Peranan Pesantren dalam Pembangunan Desa: Potret sebuah Dinamika," dalam *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan.
- Karim, Abdul. 2003. *Dakwah Kultural Menurut Tokoh Muhammadiyah*, Malang: PPs. Unmuh Malang.
- Kasali, Rhenald. 2007. *Re-Code Your Change DNA*, Jakarta: Gramedia.
- Lawang, Robert. 2004. *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: UI Press.
- Laporan Tahunan Pimpinan Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar Ponorogo*, Ponorogo: Sekretariat Pimpinan Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar, 2012.
- Mahfudh, M.A. Sahal. 2004. *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta: LKIS.
- Mahfudz, M. Sahal. 1979. "Membangun Harus dari Bawah," dalam *Prisma*, Jakarta: LP3ES, No. 3.
- Moleong, 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchtarom, Zaini. 1987. *Dasar-dasar Manajemen Dakwah Islam*, Yogyakarta: Al-Amin Press.
- Mardikanto, Totok. dan Soebiyanto, Poerwoko. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Penerbit Paramadina.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, Michael. 1992. *Analisis data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.

- Mursyid, Ali bin Shaleh. 1989. *Mustalzat al-Dakwah fi al-Islam*, Kuwait: Daar al-Qalam.
- Mastuhu, 1994. *Dinamika Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS.
- Nazir, Moh. 1999. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghali Indonesia.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1987. *Traditional Islam in the Modern World* (Kuala Lumpur: Foundation for Traditional Studies, 1987).
- Parsons, Talcoot. Tt. "Religion and the Problem of Meaning" dalam Roland Roberston (ed.), *Sociology of Religion*, London: Penguin.
- Putnam, Robert. D. 1996. "Who Killed Civic America," *American Prospect*, Vol. 7, No. 24.
- Raharjo, M. Dawam. 1980. (ed.), *Islam dan Pembaruan*, Jakarta: LP3ES.
- Rahardjo, M. Dawam. 1999. *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*, Bandung: Mizan.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2003. *Islam Alternatif: Ceramah-Ceramah di Kampus*, Bandung: Mizan.
- Rahmat, Jalaluddin. 1999. *Rekayasa Sosial*, Bandung: Rosdakarya.
- Riza, Risyanti dan Roesmindi. 2006. *Pemberdayaan Masyarakat*, Sumedang: Al-Qaprint Jatinagor.
- Raven, J. 1977. *Education, Values and Society: The Objectives of Education and the Nature and Development of Competence*, London: HK Lewis & Co. Ltd.
- Rahardjo, M. Dawam. 1999. "Masyarakat Madani Indonesia" dalam *Jurnal Paramadina*, Volume I, No. 2.
- Rahardjo, M. Dawam. (peny.) 1995. *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES.
- Rachman, Abd. 1998. "Why the Pesantren as Center for Islamic Studies Remains Unique and Stronger in Indonesia?," *Makalah Seminar Internasional di Prince of Songkla University Pattani*.
- Sudirman Tebba, Sudirman. 1985. "Dilema Pesantren, Belenggu Politik dan Pembaharuan Sosial", dalam *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta: P3M.

- Suwardi Endraswara, Suwardi. 2006. *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, Yogyakarta: Narasi.
- Sufri, S. Noor Chozin. 2000. "Dakwah Dalam Perspektif Hasan al-Banna" dalam *al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, Vol. 38, No. 2.
- Soedirman, 1972. *Problematika Dakwah Islam di Indonesia*, Jakarta: Forum Dakwah.
- Saefuddin, 1989. *Strategi Dakwah bil-hâl*, Jakarta: t.p. 1989.
- Suyoto, dkk., 2005. *Pola Muhammadiyah Ranting Ketegangan antara Purifikasi dan Dinamisasi*. Yogyakarta: IRCsod.
- Syafi'I, Agus Ahmad. dan Machendrawaty, Nani. 2006. *Pengembangan Masyarakat Islam*, Jakarta: Rosdakarya.
- Suharsini Arikunto, Suharsini. 2002 *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineke Cipta.
- Soejadi, R. 2001. *Pemberdayaan Masyarakat dan Upaya Pembebasan Kemiskinan*, Yogyakarta: Philosopy Press.
- Suaidi, M. Zaki. 2008. *Agenda Perubahan Pesantren*, Ponorogo, Sembilan Press.
- Suaidi, M. Zaki. 2008. *Agama dan Modernitas*, Ponorogo: Kalam.
- Su'aidi, M. Zaki. 2014. *Meneguhkan Semangat Dakwah Wali Songo*, Ponorogo: Insan Perdana.
- Supardan, Dadang. 2008. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Santoso, M. Fattah. 1999. "Pesantren dan Pengembangan Masyarakat Madani," *Profetika*, Vol. 1, No. 2.
- Saefuddin, 1989. *Strategi Dakwah bil-hâl*, Jakarta: t.p.
- Sztompka, Piotr. 1994. *The Sociology of Social Change*, Cambridge USA: Blackwell.
- Tofler, Alfin. 1989. *Kejutan Masa Depan*, terj. Sri Koediyantinah SB, Jakarta: Pantja Setia.

- Thoha, M. Chabib. 1990. "Strategi Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Manusia Indonesia yang Berkualitas," *Makalah Seminar oleh KMA-PBS IAIN Wali Songo Semarang*.
- Usman, Sunyoto. 2012. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yanti, Fitri. 2008. "Pengembangan Masyarakat Melalui Dakwah *Bil-hâl*, Suatu Pendekatan Psikologis," *Komunitas*, Vol. 3, No. 1, Juni 2008.
- Yusuf, Yunan. 2000. *Metode Dakwah, Naskah Panduan Bahan Ajar Majelis Ta'lim DKI Jakarta*, Jakarta: Forum Komunikasi Majelis Ta'lim DKI Jakarta.
- Yatim, Badri. 2000. *Diskusi Kelas Program Pascasarjana IAIN Walisongo*, Semarang.
- Warta Tahunan*, Edisi: XXXI, Tahun 2013.
- Warta Tahunan* Edisi XXI, Tahun: 2012
- Warta Tahunan*, Edisi XIX, tahun 2005.
- Wahid, Abdurrahman. 1988. "Principles of Pesantren Education," dalam Manfred Oepen and Wolfgang Karcher (eds.), *The Impact of Pesantren*, Jakarta: P3M.
- Zubaedi, 2007. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren, Kontribusi Fiqih Sosial Kiai Sahal Mahfudh dalam Perubahan Nilai-nilai Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zakariya, Abu Bakar. 1962. *al-Dakwah ila al-Islam*, Kairo: Maktabah Dar al-Arubah.
- Zaidan, Abd al-Karim. 1976. *Ushul al-Dakwah*, Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Zaini, M. 1981. *Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo Jawa Timur* (Surabaya: Proyek Penelitian Keagamaan, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Departemen Agama RI).
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. 2005. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Rajawali Press.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. 2005. *Manajemen Pesantren, Pengalaman Pondok Modern Gontor*, Ponorogo, Trimurti Press, 2005.